

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Angka kematian ibu masih tergolong tinggi dan masih menjadi perhatian global, terutama di negara-negara berkembang. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, angka anemia pada wanita dengan usia 15-49 tahun mencapai 30,7%, angka anemia pada ibu hamil dengan usia 15-49 tahun mencapai 35,5%. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), Indonesia menempati posisi kedua dengan angka kematian ibu tertinggi di Negara ASEAN dengan sekitar 189 per 100.000 kelahiran hidup dalam kategori berat dengan prevalensi  $\geq 40\%$  dari 10 negara dengan prevalensi anemia terbanyak pada negara berkembang lainnya.

Menurut Prawirohardjo, S. (2020), Kematian ibu disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi komplikasi yang terjadi selama kehamilan, perdarahan dan masa nifas. Sementara itu, faktor tidak langsung mencakup kondisi yang memperburuk kesehatan ibu selama kehamilan, seperti gizi buruk, penyakit penyerta, kurangnya pemeriksaan antenatal, riwayat obstetrik yang buruk, hambatan akses layanan kesehatan serta faktor sosial ekonomi, pendidikan dan budaya (Sumarni, 2025).

Penyebab kematian ibu dapat dikategorikan kedalam 3 kelompok, yaitu faktor proksi, faktor antara dan faktor kontekstual. Faktor proksi adalah variable yang digunakan sebagai pengganti indikator tidak langsung dari variabel lain yang sulit diukur secara langsung, yang mana faktor ini terdiri

dari komplikasi kehamilan dan persalinan. Faktor antara merupakan variabel yang menjelaskan mekanisme atau proses bagaimana suatu variabel independen memengaruhi variabel dependen, yang mana faktor ini terdiri dari status kesehatan, status reproduksi, akses layanan kesehatan serta perilaku sehat. Faktor kontekstual adalah variabel yang berkaitan dengan lingkungan atau latar tempat seseorang berada yang dapat memengaruhi hasil atau perilaku, faktor ini merupakan faktor tidak langsung yang meliputi status wanita dalam keluarga terdiri dari tingkat pendidikan, pekerjaan, status keluarga dalam masyarakat (penghasilan keluarga, kekayaan keluarga, tingkat pendidikan dan status pekerjaan anggota keluarga), dan yang terakhir adalah status masyarakat meliputi tingkat kesejahteraan, ketersediaan sumber daya, dan kemudahan transportasi (Emilia, 2019). Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa proses persalinan merupakan salah satu kontributor utama terhadap tingginya angka kematian ibu.

Menurut Kemenkes (2023), bahwa faktor penyebab kematian ibu antara lain karena perdarahan (28,29%) pada ibu sebagai dampak lanjut dari kondisi hemoglobin yang rendah akibat anemia pada ibu hamil. Selain itu, penyebab lainnya adalah hipertensi dalam kehamilan (23,86%), dan kematian ibu akibat gangguan sistem peredaran darah (4,94%). Prevalensi anemia pada ibu hamil juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu sebesar 83,4% pada tahun 2020, meningkat menjadi 84,2% pada tahun 2021 dan mencapai 85,2% pada tahun 2022.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang hingga saat ini masih menghadapi kasus anemia pada ibu hamil. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Sumatera Barat tahun 2019, prevalensi anemia di Kota Padang mengalami peningkatan yakni 17,38% dan 29,83% pada tahun 2020 (Dinkes Kota Padang, 2021). Anemia merupakan penyebab terbanyak komplikasi kebidanan pada ibu hamil di Sumatera Barat dengan 10.842 kasus pada tahun 2022. Kejadian anemia pada ibu hamil terjadi di 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat termasuk Kota Padang. Persentase ibu hamil anemia di Kota Padang tahun 2018-2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 persentase ibu hamil anemia di Kota Padang adalah 7,72%, pada tahun 2021 meningkat menjadi 11,2% dan kemudian meningkat lagi menjadi 11,4% di tahun 2020. Kemudian persentase ini kembali mengalami peningkatan menjadi 13,8% pada tahun 2021 dan 14,5% pada tahun 2022 (Dinkes Kota Padang, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024, wilayah kerja Puskesmas Belimbing memiliki jumlah ibu hamil dengan anemia tertinggi di kota padang dengan jumlah 222 orang Ibu Hamil. Kondisi meningkatnya angka anemia pada ibu hamil setiap tahunnya menunjukkan bahwa masalah ini perlu mendapatkan perhatian dan penanganan bersama secara serius.

Anemia merupakan suatu kondisi dimana konsentrasi hemoglobin kurang dari 11 gr/dL pada wanita hamil trimester (TM) I dan III sedangkan pada trimester II kadar Hb adalah <10,5 gr/dl. Kehamilan trimester ke III merupakan masa kritis dimana kebutuhan zat besi dan oksigen meningkat.

sehingga memicu peningkatan produksi eritropoietin atau hormon yang berperan penting dalam merangsang sumsum tulang untuk memproduksi sel darah merah (eritrosit). Akibatnya, plasma bertambah dan eritrosit meningkat. Namun peningkatan volume plasma terjadi dalam proporsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan eritrosit selama kehamilan dimana kurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruhan jaringan (Sari, 2020).

Beberapa faktor langsung anemia pada ibu hamil antara lain kondisi kurang gizi, paritas, jarak kelahiran yang dekat, pendidikan, dan status sosial ekonomi yang rendah (Pratiwi, 2019). Jumlah anak dan jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menyebabkan kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal, namun sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya sehingga dapat mengakibatkan ibu mengalami anemia, banyak faktor yang mendasari terjadinya anemia pada ibu hamil diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia yaitu kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, status gizi, pengetahuan, status sosial ekonomi, sikap ibu hamil, dan dukungan keluarga (Koerniawati, 2022). Menurut Galuh & laksana (2022), faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hami yaitu usia ibu, penghasilan, jarak kehamilan, dukungan suami, pekerjaan, paritas, komsumsi tablet Fe, tingkat pendidikan, kunjungan ANC, dan status gizi.

Dari seluruh variabel yang telah disebutkan, penelitian ini memfokuskan pada kunjungan antenatal care (ANC), jarak kehamilan, dukungan suami, paritas, status gizi, konsumsi tablet Fe, pengetahuan, tingkat pendidikan, status social ekonomi, usia ibu hamil dan penghasilan. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara kunjungan ANC, jarak kehamilan, dan dukungan suami terhadap kejadian anemia pada ibu hamil menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut.

Beberapa studi tentang kunjungan antenatal yang menyebabkan anemia, masih terjadi perbedaan, yakni penelitian Wulandari (2021), menunjukkan bahwa kunjungan antenatal care (ANC) yang tidak teratur meningkatkan resiko anemia yang mengindikasikan adanya hubungan antara frekuensi kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Wintoro (2025), menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Demikian juga dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat merupakan salah satu faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil yang secara langsung dapat mempengaruhi kesehatan ibu maupun janin yang dikandung. Penelitian Juwita (2023) mendapatkan bahwa ibu yang melahirkan dengan jarak kehamilan yang berdekatan beresiko mengalami komplikasi seperti perdarahan pada trimester ketiga, anemia, ketuban pecah dini serta dapat melahirkan bayi dengan berat badan rendah (< 2500 gram). Penelitian lain yang dilakukan oleh Novianti (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Namun berbeda dengan hasil tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhyati (2023), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Dukungan suami menjadi faktor lain yang dapat meningkatkan tingginya kasus anemia pada ibu hamil, dimana dalam masa kehamilan keberadaan dan keterlibatan suami menjadi aspek yang sangat penting, mengingat ibu hamil membutuhkan dukungan emosional, fisik, dan psikologis untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama kehamilan (Darmawati et al, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Minarti (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kejadian anemia, meskipun sebagian besar responden dalam penelitiannya (sebanyak 31 ibu hamil) mengalami rendahnya tingkat dukungan dari suami. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peran dukungan suami dalam kejadian anemia pada ibu hamil.

Berdasarkan faktor – faktor diatas, masih terdapat perbedaan yang menyebabkan anemia pada ibu hamil, sehingga peneliti tertarik mengkaji kembali untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang

Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan pada fenomena dan kondisi tersebut, maka rumusan masalah adalah apakah terdapat hubungan antara kunjungan ANC, jarak kehamilan, dan dukungan suami dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing di Kota Padang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kunjungan ANC ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing di Kota Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi jarak kehamilan pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing di Kota Padang Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi dukungan suami pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing di Kota Padang Tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing di Kota Padang Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan kunjungan ANC terhadap anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing di Kota Padang Tahun 2025.

- f. Diketahui hubungan jarak kehamilan terhadap anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing di Kota Padang Tahun 2025.
- g. Diketahui hubungan dukungan suami terhadap anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing di Kota Padang Tahun 2025.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan bagi pendidikan, khususnya pada mata kuliah Keperawatan Maternitas.

##### **2. Bagi Puskesmas**

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pimpinan Puskesmas, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, Kota Padang, tahun 2025.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar dan referensi awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, khususnya dengan mengeksplorasi variabel lain di luar kunjungan antenatal care (ANC), jarak kehamilan, dan dukungan suami.